

**PENINGKATAN PERKEMBANGAN EMOSI ANAK MELALUI
PENGUCAPAN SAJAK DI TAMAN KANAK-KANAK
AL IKHLAS BATUSANGKAR**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh :

**ROSNELI
NIM : 2009/51192**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

ABSTRAK

Rosneli. 2012. Peningkatan Perkembangan Emosi Anak Melalui Pengucapan Sajak di TK Al-Ikhlas Barusangkar. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Latar belakang penelitian ini adalah masih banyak ditemui anak TK yang perkembangan emosinya masih rendah. Salah satu upaya yang diperkirakan dapat meningkatkan perkembangan emosi anak yaitu melalui pengucapan sajak. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan perkembangan emosi anak melalui pengucapan sajak pada tingkat pencapaian perkembangan emosional di TK Al-Ikhlas Barusangkar.

Jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian anak TK Al-Ikhlas Barusangkar, dengan jumlah anak 10 orang pada Tahun Ajaran 2011/2012. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, masing-masing siklus 3 kali pertemuan. Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, pencatatan lapangan dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rumus persentase.

Hasil penelitian di TK Al-Ikhlas Barusangkar, maka diperoleh peningkatan perkembangan emosi anak melalui pengucapan sajak. Terjadi peningkatan pada siklus I, dan pada siklus II lebih meningkat lagi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dari siklus I ke siklus II sudah mengalami peningkatan yang cukup berarti. Hal ini membuktikan bahwa pengucapan sajak dapat meningkatkan perkembangan emosi anak di TK Al-Ikhlas Barusangkar.

KATA PENGANTAR

Pertama-tama peneliti mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua, khususnya kepada peneliti yang telah menyelesaikan skripsi penelitian ini yang berjudul **“Peningkatan perkembangan emosi anak melalui pengucapan sajak di Taman Kanak-kanak Al Ikhlas Batusangkar”**.

Dalam penyelesaian tulisan dan penyusunan skripsi ini tentunya peneliti menghadapi berbagai rintangan dan hambatan karena keterbatasan kemampuan peneliti sendiri, namun berkat do’a, bimbingan, arahan dari berbagai pihak. Alhamdulillah akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Berkenaan dengan ini pada kesempatan ini, peneliti dengan hati yang tulus menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini antara lain kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Rakimahwati, M.Pd, selaku pembimbing I, yang telah memberikan arahan, petunjuk sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Saridewi, S.Pd, M.Pd selaku pembimbing II yang menyediakan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi serta saran sehingga peneliti dapat menyelesaikan sripsi ini.
3. Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd selaku Ketua Jurusan PG-PAUD yang telah memberikan kemudahan.
4. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S Kons selaku dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang memberikan kemudahan.
5. Seluruh dosen-dosen Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
6. Ibu Arnidawati A.Ma, Kepala Sekolah Taman kanak-kanak Al-Ikhlas yang telah memberikan kesempatan seluas-luasnya dalam penyelesaian skripsi penelitian.

7. Kepada suami dan anak tercinta yang telah memberikan dukungan moral material dan spiritual selama peneliti menempuh pendidikan di PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
8. Rekan-rekan majelis guru Taman Kanak-kanak Al-Ikhlas yang selalu memberikan bantuan dan motivasi.

Akhir kata peneliti berharap laporan ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti sendiri, maupun kepada pembaca lainnya untuk menambah ilmu pengetahuan dan meningkatkan mutu serta derajat pendidikan dikalangan Pendidikan Taman Kanak-kanak. Namun peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi penelitian ini kurang sempurna, untuk itu peneliti mengharapkan kritikan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Padang, Januari 2012

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GRAFIK	ix
DAFTAR BAGAN	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Perumusan Masalah.....	7
E. Rancangan Pemecahan Masalah	7
F. Tujuan Penelitian	7
G. Manfaat Penelitian.....	8
H. Definisi Operasional.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	10
B. Penelitian yang Relevan	37
C. Kerangka Konseptual	37
D. Hipotesis Tindakan.....	38
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Subjek Penelitian.....	40
C. Prosedur Penelitian.....	40
D. Instrumentasi	47
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Teknik Analisa Data.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	50
1. Deskripsi Kondisi Awal	50
2. Deskripsi Siklus I	53
3. Deskripsi Siklus II	65
B. Analisis Data	78
1. Analisis Siklus I	78
2. Analisis Siklus II	84
C. Pembahasan	93

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	96
B. Implikasi	96
C. Saran	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Hasil Observasi Perkembangan Emosi Anak pada Kondisi Awal	51
Tabel 2 Hasil Observasi Perkembangan Emosi Anak Melalui Pengucapan Sajak di TK Al-Ikhlas Batusangkar Siklus I Pertemuan 1	55
Tabel 3 Hasil Observasi Perkembangan Emosi Anak Melalui Pengucapan Sajak di TK Al-Ikhlas Batusangkar Siklus I Pertemuan 2	59
Tabel 4 Hasil Observasi Perkembangan Emosi Anak Melalui Pengucapan Sajak di TK Al-Ikhlas Batusangkar Siklus I Pertemuan 3	63
Tabel 5 Hasil Observasi Perkembangan Emosi Anak Melalui Pengucapan Sajak di TK Al-Ikhlas Batusangkar Siklus II Pertemuan 1	68
Tabel 6 Hasil Observasi Perkembangan Emosi Anak Melalui Pengucapan Sajak di TK Al-Ikhlas Batusangkar Siklus II Pertemuan 2	72
Tabel 7 Hasil Observasi Perkembangan Emosi Anak Melalui Pengucapan Sajak di TK Al-Ikhlas Batusangkar Siklus II Pertemuan 3	76
Tabel 8 Hasil Observasi Perkembangan Emosi Anak Melalui Pengucapan Sajak Setelah Tindakan Siklus I	79
Tabel 9 Hasil Wawancara Anak pada Siklus I	84
Tabel 10 Hasil Observasi Perkembangan Emosi Anak Melalui Pengucapan Sajak Setelah Tindakan Siklus II	86
Tabel 11 Hasil Wawancara Anak pada Siklus II	91
Tabel 12 Hasil Rata-rata Observasi pada Siklus I dan Siklus II	92

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1 Hasil Observasi Perkembangan Emosi Anak Melalui Pengucapan Sajak di TK Al-Ikhlas Batusangkar pada Kondisi Awal	52
Grafik 2 Hasil Observasi Perkembangan Emosi Anak Melalui Pengucapan Sajak di TK Al-Ikhlas Batusangkar Siklus I Pertemuan 1	56
Grafik 3 Hasil Observasi Perkembangan Emosi Anak Melalui Pengucapan Sajak di TK Al-Ikhlas Batusangkar Siklus I Pertemuan 2	60
Grafik 4 Hasil Observasi Perkembangan Emosi Anak Melalui Pengucapan Sajak di TK Al-Ikhlas Batusangkar Siklus I Pertemuan 3	64
Grafik 5 Hasil Observasi Perkembangan Emosi Anak Melalui Pengucapan Sajak di TK Al-Ikhlas Batusangkar Siklus II Pertemuan 1	69
Grafik 6 Hasil Observasi Perkembangan Emosi Anak Melalui Pengucapan Sajak di TK Al-Ikhlas Batusangkar Siklus II Pertemuan 2	73
Grafik 7 Hasil Observasi Perkembangan Emosi Anak Melalui Pengucapan Sajak di TK Al-Ikhlas Batusangkar Siklus II Pertemuan 3	77
Grafik 8 Persentase Perkembangan Emosi Anak Pertemuan 1, 2, 3 Pada Siklus I	82
Grafik 9 Persentase Perkembangan Emosi Anak Pertemuan 1, 2, 3 Siklus II	89
Grafik 10 Hasil Wawancara Anak pada Siklus II	92
Grafik 11 Perbandingan Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Anak Siklus I dan Siklus II	93

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 Kerangka Konseptual	38
Bagan 2 Siklus Penelitian Tindakan Kelas	41

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Rancangan Kegiatan Harian pada Siklus I Pertemuan 1
- Lampiran 2 Rancangan Kegiatan Harian pada Siklus I Pertemuan 2
- Lampiran 3 Rancangan Kegiatan Harian pada Siklus I Pertemuan 3
- Lampiran 4 Rancangan Kegiatan Harian pada Siklus II Pertemuan 1
- Lampiran 5 Rancangan Kegiatan Harian pada Siklus II Pertemuan 2
- Lampiran 6 Rancangan Kegiatan Harian pada Siklus II Pertemuan 3
- Lampiran 7 Sajak yang Diucapkan Guru pada Siklus I Pertemuan 1
- Lampiran 8 Sajak yang Diucapkan Guru pada Siklus I Pertemuan 2
- Lampiran 9 Sajak yang Diucapkan Guru pada Siklus I Pertemuan 3
- Lampiran 10 Sajak yang Diucapkan Guru pada Siklus II Pertemuan 1
- Lampiran 11 Sajak yang Diucapkan Guru pada Siklus II Pertemuan 2
- Lampiran 12 Sajak yang Diucapkan Guru pada Siklus II Pertemuan 3
- Lampiran 13 Data Mentah Lembaran Hasil Observasi Perkembangan Emosi Anak Pada Kondisi Awal
- Lampiran 14 Data Mentah Lembaran Hasil Observasi Perkembangan Emosi Anak Pada Siklus I Pertemuan 1
- Lampiran 15 Data Mentah Lembaran Hasil Observasi Perkembangan Emosi Anak Pada Siklus I Pertemuan 2
- Lampiran 16 Data Mentah Lembaran Hasil Observasi Perkembangan Emosi Anak Pada Siklus I Pertemuan 3
- Lampiran 17 Data Mentah Lembaran Hasil Observasi Perkembangan Emosi Anak Pada Siklus II Pertemuan 1
- Lampiran 18 Data Mentah Lembaran Hasil Observasi Perkembangan Emosi Anak Pada Siklus II Pertemuan 2
- Lampiran 19 Data Mentah Lembaran Hasil Observasi Perkembangan Emosi Anak Pada Siklus II Pertemuan 3
- Lampiran 20 Format Observasi
- Lampiran 21 Hasil Wawancara Anak pada Siklus I
- Lampiran 22 Hasil Wawancara Anak pada Siklus II
- Lampiran 23 Penilaian Unjuk Kerja Pengucapan Sajak Pada Kondisi Awal
- Lampiran 24 Penilaian Unjuk Kerja Pengucapan Sajak Pada Siklus I
- Lampiran 25 Penilaian Unjuk Kerja Pengucapan Sajak Pada Siklus II
- Lampiran 26 Foto-foto Dokumentasi Hasil Penelitian
- Lampiran 27 Izin Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur formal. Pendidikan anak usia dini diarahkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak usia dini, agar dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal sesuai dengan norma agama dan harapan masyarakat.

Pembelajaran anak usia dini dilakukan melalui pemberian pengalaman dan rangsangan yang kaya dan maksimal, sehingga tercipta suatu lingkungan belajar dan perkembangan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Upaya pendidikan dilakukan secara terpadu dan menyeluruh yang berhubungan dengan pembentukan pribadi.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003).

Dalam memberikan pelayanan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak, diperlukan standar pendidikan anak usia dini.

Standar pendidikan anak usia dini merupakan bagian integrasi dari standar nasional pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang dirumuskan dengan mempertimbangkan karakteristik penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Standar pendidikan anak usia dini terdiri atas empat kelompok yaitu: 1) Standar tingkat pencapaian perkembangan, 2) Standar pendidikan dan tenaga pendidik, 3) Standar isi, proses dan penilaian dan 4) Standar sarana dan prasarana pengelolaan dan pembiayaan.

Standar tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama, moral, fisik, kognitif, bahasa dan sosio-emosional. Perkembangan tersebut dipadukan bidang pengembangan yang utuh mencakup bidang pengembangan pembentukan perilaku dan bidang pengembangan kemampuan dasar. Bidang pengembangan pembentukan perilaku meliputi pengembangan moral, nilai-nilai agama. Bidang pengembangan sosial emosional dan kemandirian. Bidang pengembangan perilaku tentang emosi anak, sangat berperan penting dalam menentukan perkembangan sosial, bahasa, kognitif, fisik motorik dan seni anak.

Namun hal tersebut tak terlepas dari faktor kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Secara umum tugas guru dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai fasilitator, yang bertugas menciptakan situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar pada diri

anak. Sebagai fasilitator, guru mempunyai tugas sebagai pengelola pembelajaran dan sebagai pengelola kelas.

Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang anak sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman tersebut bagi anak. Pengalaman belajar yang lebih menunjukkan kaitan antara setiap bidang pengembangan akan meningkatkan pembelajaran yang efektif dan lebih bermakna. Pembelajaran yang paling sesuai dengan upaya pencapaian semua aspek perkembangan anak adalah model pembelajaran terpadu yang disajikan berdasarkan tema.

Eliason dan Jenkins dalam Aisyah, dkk (2008:3.31) mengemukakan bahwa tema dalam kurikulum terpadu memudahkan anak membangun konsep tentang benda atau peristiwa yang ada di lingkungannya dan telah dikemukakan pula pada kegiatan belajar, bahwa kunci pokok dalam pembelajaran terletak pada seorang guru.

Peranan guru sangatlah penting dalam ketercapaian tujuan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Adapun peranan guru dalam pembelajaran terpadu yaitu guru merencanakan suatu kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan bersama anak didik, guru melaksanakan apa yang telah direncanakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan guru melakukan penilaian terhadap proses kegiatan belajar dan penilaian hasil kegiatan.

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan komunikasi. Guru bertindak sebagai komunikator yang bertugas menyampaikan pesan pembelajaran kepada anak. Agar pesan disampaikan

guru dapat diterima dengan baik, maka diperlukan media pembelajaran yang mendukung pada saat proses belajar mengajar. Media pembelajaran digunakan guru secara kontiniu dengan pertimbangan utama bahwa media dapat mengkonkritkan sesuatu yang abstrak, sehingga anak lebih tertarik dan merasa senang, termotivasi untuk belajar dan menumbuhkan rasa ingin tahu. Dimana anak pada usia TK berada dalam taraf berfikir konkret, yang merupakan salah satu prinsip pembelajaran di TK.

Salah satu aspek kegiatan pembelajaran yang dikembangkan pada anak TK yaitu sosial emosional. Perkembangan sosial emosional merupakan suatu perkembangan yang sulit dipisahkan secara tegas satu sama lainnya. Perkembangan sosial emosional berjalan dan dilakukan dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan sehingga berbagai kesan dan ekspresi anak dapat ditangkap lebih utuh, memberi inspirasi dalam memfasilitasi perkembangan anak ke arah yang lebih baik, yaitu menuju kematangan yang sesuai dengan potensi anak.

Emosi merupakan perasaan yang ada pada diri seseorang yang dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Efek positif konteks yang menyenangkan akan meningkatkan aktivitas dan respon ke kehidupan yang positif pula seperti motivasi, sedangkan efek negatif dari luapan emosi yang tidak menggembirakan akan berpengaruh pada rendahnya minat dan motivasi dalam kegiatan dan berpengaruh pada proses dan hasil kerja. Peranan guru sangat dibutuhkan dalam mengenali dengan cepat dan

akurat fenomena emosi seorang anak agar tidak berdampak buruk terhadap aktivitas anak.

Keterampilan emosi anak sangat menentukan terbentuknya kepribadian anak pada masa selanjutnya. Salovry dan Mayer dalam Nugraha (2006:8.4) mengemukakan bahwa terdapat lima cara yang dapat kita lakukan untuk membina emosi yang sehat pada anak. Kelima cara itu adalah mengembangkan kemampuan untuk mengenali emosi diri kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi secara tepat, kemampuan untuk memotivasi diri, kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

Namun kenyataannya perkembangan emosi anak di TK, sering terabaikan. Di mana TK sering memfokuskan pembelajaran pada bidang kognitif dan mengabaikan perkembangan emosi anak, sehingga perkembangan emosi anak kurang berkembang, kurangnya pemahaman anak dalam mengelola emosi dan kurangnya tingkat keaktifan anak dalam belajar. Kondisi ini diindikasikan anak sering marah ketika diganggu oleh teman saat bermain, terkadang berteriak, menendangnya dan memukul. Merasa tidak senang dengan pelajaran, anak tersebut berjalan-jalan di kelas, mengutik teman sebelahnya, mengambil topi dan terkadang merangkul temannya. Tidak sabar menunggu giliran dalam mengambil makanan yang disediakan, cuci tangan dan masuk kelas, anak mendahului temannya dan terkadang mendorong temannya. Timbulnya rasa takut ketika disuruh guru ke depan, anak tersebut tidak mau dan diam saja ketika ditanya sambil menekurkan kepala, dan suka bermain sendiri. Timbulnya rasa sedih ketika tidak ikut dalam suatu

perlombaan ia akan menangis, ketika orang tua tidak ada di sekolah ketika diejek teman.

Hal ini disebabkan oleh strategi yang digunakan guru dalam mengelola kegiatan belajar masih kurang, metode yang digunakan guru kurang dapat mengembangkan emosi anak dan media yang digunakan guru kurang menarik bagi anak.

Berdasarkan pengamatan ini, peneliti merasa perlu melakukan peningkatan perkembangan emosi anak melalui pengucapan sajak di TK Al Ikhlas Batusangkar, sehingga anak akan tumbuh keberaniannya dalam mengekspresikan emosinya melalui pengucapan sajak.

Dengan pengucapan sajak anak akan merasa senang, mengelola emosinya dan termotivasi mengekspresikan secara tepat. Penelitian ini akan memberikan manfaat bagi guru dan anak untuk peningkatan perkembangan emosi anak.

B. Identifikasi Masalah

Perkembangan emosi anak kelompok B1 TK Al Ikhlas Batusangkar Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar masih rendah hal ini disebabkan oleh :

1. Perkembangan emosi anak TK kurang berkembang
2. Kurangnya pemahaman anak dalam mengelola emosi
3. Metode yang digunakan guru kurang dapat mengembangkan emosi anak
4. Kurangnya tingkat keaktifan anak dalam belajar

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan dapat dilakukan mengingat keterbatasan waktu dan kemampuan, maka penelitian ini dibatasi pada aspek :

1. Perkembangan emosi anak TK kurang berkembang
2. Metode yang digunakan guru kurang dapat mengembangkan emosi anak

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan maka rumusan masalah yang diajukan adalah **“Bagaimanakah Peningkatan Perkembangan Emosi Anak di TK Al-Ikhlas Batusangkar Melalui Pengucapan Sajak?”**.

E. Rancangan Pemecahan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka pemecahannya adalah melalui pengucapan sajak di TK Al-Ikhlas Batusangkar dengan metode praktek langsung menggunakan media gambar tiruan dan sebenarnya.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah: “Untuk meningkatkan perkembangan emosi anak melalui pengucapan sajak di Tk Al-Ikhlas Batusangkar.”

G. Manfaat Penelitian

Secara praktis hasil penelitian tindakan kelas bermanfaat bagi anak didik, dan lembaga pendidikan yang terkait :

1. Bagi anak didik
 - a. Merangsang rasa ingin tahu anak dalam perkembangan emosi melalui pengucapan sajak
 - b. Mengembangkan bahasa anak, emosi, dan kognitif anak
 - c. Peningkatan perkembangan emosi melalui pengucapan sajak
2. Bagi guru TK
 - a. Sebagai saran untuk mempermudah anak dalam memunculkan emosi
 - b. Diperolehnya strategi pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan perkembangan emosi anak
 - c. Membantu mempelancar proses pelaksanaan pembelajaran bahasa
 - d. Mendorong guru untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas yang lain untuk memperbaiki kinerjanya.
 - e. Menambah pemahaman tentang pelaksanaan penelitian tindakan kelas sehingga para guru dapat meningkatkan pembelajaran untuk memecahkan segala permasalahan yang ada.
3. Bagi peneliti

Agar dapat menyalurkan ide-ide dalam rangka menerapkan pengetahuan yang sudah dapat selama perkuliahan

4. Bagi lembaga pendidikan yang terkait
 - a. Sebagai masukan untuk melaksanakan perbaikan kebijaksanaan dalam proses belajar mengajar
 - b. Sebagai sarana perwujudan kerja sama yang baik antara dinas dan sekolah, memberikan penyuluhan kepada guru TK untuk menerapkan kegiatan pembelajaran
 - c. Sebagai masukan bagi penelitian sejenis lebih lanjut
 - d. Timbulnya iklim pembelajaran anak yang efektif

H. Definisi Operasional

Supaya memberikan kejelasan arti dan menghindari kesalahan pemahaman pada istilah yang digunakan pada judul, maka diberikan batasan-batasan istilah yang ada hubungannya dengan judul.

1. Peningkatan perkembangan emosi adalah mengembangkan ekspresi perasaan sedih, gembira, senang maupun tidak senang atau pikiran-pikiran khasnya, yang keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.
2. Sajak adalah jenis karya sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkani imajinasi, memberikan kesenangan langsung yang berisi pesan atau gambaran suasana marah, sedih, gembira.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakekat anak usia dini

Menurut Sujiono (2009:6) anak usia dini adalah sosok individu yang sedang mengalami suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental. Anak usia dini berusia 0-8 tahun, pada masa ini anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan, karena itulah masa usia dini dikatakan sebagai *Golden Age* (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya.

Anak usia dini memiliki karakter yang khas baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak adalah masa pembentukan pondasi dan masa kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Sedemikian pentingnya usia tersebut maka memahami karakteristik anak usia dini menjadi mutlak adanya sehingga menjadi generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal.

Beberapa hal menjadi alasan penting memahami karakteristik anak usia dini adalah

- a. Usia dini merupakan usia yang paling penting dalam perkembangan manusia, sebab usia tersebut merupakan periode diletakkannya dasar

struktur kepribadian yang membangun untuk dirinya oleh karena itu perlu pendidik dan pelayanan yang tepat

- b. Pengalaman awal sangat penting sebab dasar awal cenderung bertahan dan akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya
- c. Perkembangan dan mental mengalami kecepatan yang luar biasa dibandingkan sepanjang hidupnya

Bredecamp, Copple, Brener dan Kellough dalam Masitoh (2006:1.14) menyatakan sebagai berikut :

- a. Anak bersifat unik masing-masing anak berbeda satu sama lain anak memiliki bawaan, minat, kabilitas dan latar belakang kehidupan masing-masing
- b. Anak mengekspresikan perilaku secara relatif spontan perilaku yang ditampilkan anaknya umumnya relatif asli, tidak ditutup-tutupi. Misalnya ia akan marah kalau mau marah.
- c. Anak bersifat aktif dan energik anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas
- d. Anak itu egosentris ia lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri
- e. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat karakteristik perilaku ini terutama menonjol pada anak usia 4-5 tahun
- f. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang anak senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal baru
- g. Anak umumnya kaya dengan fantasi

- h. Anak mudah frustrasi, anak masih mudah menangis atau mudah marah apabila keinginannya tidak terpenuhi
- i. Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak
- j. Anak memiliki daya perhatian yang pendek
- k. Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial
- l. Anak semakin memajukan kemampuan minat terhadap teman-temannya dan ia mau menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya.

Menyimak karakteristik anak yang telah dijelaskan tersebut, sangatlah jelas bahwa anak merupakan sosok individu yang unik dan memiliki karakteristik yang khusus baik dari segi kognitif, sosial, emosi, bahasa, fisik maupun motorik dan sedang mengalami proses perkembangan yang sangat pesat.

2. Hakekat perkembangan emosi anak

- a. Pengertian perkembangan emosi anak

Perkembangan yang berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak pada tahap itu emosi anak usia dini lebih rinci. Anak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Menurut Erickson dalam Masitoh (2006:2.14) perkembangan pada masa 3-6 tahun berada pada tahap initiative versus guilt yaitu pada masa ini anak menjadi lebih mengerti dan mampu berinisiatif, tetapi mungkin berlaku kuat sehingga timbul keinginan menarik rencananya hal ini sering menyebabkan anak merasa bersalah.

Emosi adalah perasaan yang ada pada diri kita yang dapat berupa perasaan senang atau tidak senang perasaan baik atau buruk. Goleman dalam Ali (2006:1.3) menyatakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran kerasnya suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Syamsuddin dalam Ali (2006:1.4) mengemukakan bahwa emosi merupakan suatu suasana yang kompleks (*a kompleks feeling state*) dan getaran jiwa (*stid up state*) yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadi sesuatu perilaku. Berdasarkan definisi diatas penulis berpendapat bahwa emosi merupakan sesuatu keadaan yang kompleks dapat merupakan perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku.

Ada 2 macam pendapat tentang terjadinya emosi pendapat yang hativistik menyatakan bahwa emosi yang pada dasarnya merupakan bawaan sejak lahir sedangkan perasaan yang emperistik menyatakan bahwa emosi yang bentuk oleh pengalaman dan proses belajar .salah satu pengamat havistik adalah Descartes dalam Abdul Rahman Shaleh (2009:166) mengatakan bahwa sejak lahir manusia telah mempunyai emosi dasar yaitu cinta, kegembiraan, keinginan, benci, sedih dan kagum.

Di pihak kaum emperistik yaitu James, Lange, dalam Abdul (2009:167) berpendapat emosi adalah hasil persepsi seseorang

terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respon terhadap ransangan-ransangan yang datang dari luar. Gejala kejasmanian bukanlah merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh individu, tetapi malahan emosi yang dialami, dari emosi dari individu merupakan gejala kejasmanian. Menurut teori ini dengan tidak akan menangis karena susah, tetapi sebaliknya ia susah karena menangis.

Contoh lain bila orang melihat harimau maka reaksinya adalah peredaran darah semakin cepat karena denyut jantung makin cepat, paru-paru lebih cepat memompa udara. Respon tubuh ini kemudian dipersepsikan dan timbullah rasa takut orang itu bukan berdebar-debar karena takut setelah melihat harimau melainkan karena berdebar-debar maka timbul rasa takut.

b. Proses terjadinya emosi

Lewis and Rosenblum dalam Ali (2006:1.4) mengutarakan proses terjadinya emosi melalui 5 tahapan sebagai berikut :

- 1) Elisitors yaitu dorongan berupa situasi atau peristiwa
- 2) Receptor yaitu aktivitas dipusat sistim syaraf. Setelah indra menerima rangsangan dari luar, dalam hal ini mata melihat peristiwa kebakaran. Pada mata berfungsi sebagai indra penerima stimulus atau receptor awal, setelah mata menerima stimulus ia melanjutkan rangsangan tersebut ke otak dengan pusat sistem syaraf.
- 3) State yaitu perubahan spesifik yang terjadi dalam aspek fisiologi

- 4) Expression yaitu terjadinya perubahan pada daerah yang dapat diamati seperti pada wajah, tubuh, suara atau tindakan yang terdorong oleh perubahan fisiologis. Contohnya otot wajah mengencang, tubuh tegang, mulut terbuka, suara keras berteriak bahkan lari kencang menjauh.
- 5) Experience yaitu persepsi dan interpretasi individu pada kondisi emosionalnya. pengalaman individu dalam menerjemahkan dan merasakan perasaan sebagai rasa takut, stres, terkejut dan ngeri.

c. Karakteristik perkembangan emosi anak usia Taman Kanak-kanak

Menurut Hurlock dalam Ali (2006:2.3) perkembangan emosi ini mencolok pada anak usia 2,5 – 3,5 tahun dan 5,5 – 6,5 tahun.

Perkembangan emosi dipengaruhi oleh kematangan dan belajar maka hal ini dapat menyebabkan adanya perbedaan antara reaksi emosi anak dan orang dewasa adapun karakteristik reaksi emosi anak adalah :

1) Reaksi emosi anak sangat kuat

Anak akan memperlihatkan reaksi emosi yang sama kuat dalam menghadapi setiap peristiwa baik yang sederhana sifatnya maupun yang berat.

2) Reaksi emosi sering kali muncul pada setiap peristiwa dengan saran yang di inginkannya. Seorang anak menangis atau merajuk dengan sebab yang tidak jelas

3) Reaksi emosi anak mudah berubah dari satu kondisi ke kondisi lainnya.

Anak sangat mungkin menangis sangat keras namun ketika ibunya mengalihkan perhatian pada benda yang disukai, ia dapat berhenti menangis.

4) Reaksi emosi bersifat individual

Sekalipun peristiwa pencetus emosi adalah sama namun reaksi setiap orang akan berbeda dalam menyikapinya.

5) Keadaan emosi anak dapat dikenali melalui gejala tingkah laku yang ditampilkan.

Pada dasarnya anak lebih mudah mengekspresikan emosinya melalui sikap dan perilaku dibandingkan mengungkapkannya secara verbal.

d. Fungsi emosi

1) Menerapkan bentuk komunikasi sehingga anak dapat menyatakan sesuatu kebutuhan dan perasaan pada orang lain contoh anak yang merasakan sakit atau marah biasanya mengekspresikan emosinya dengan menangis.

2) Emosi berperan dalam mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dan lingkungan sosialnya contoh seorang anak sering mengekspresikan ketidak nyamanannya dengan menangis, lingkungan sosialnya anak menilai ia sebagai anak yang cengeng

3) Emosi dapat mempengaruhi iklim psikologis lingkungan artinya apabila ada seorang anak yang pemarah dalam suatu kelompok

maka dapat mempengaruhi kondisi psikologis lingkungan saat itu, misalnya permainan tidak menyenangkan yang akan timbul pertengkaran atau malah bubar

- 4) Tingkah laku yang sama dapat ditampilkan secara berulang dapat menjadi suatu kebiasaan, artinya seorang anak yang ramah dan suka menolong merasa senang dengan prilakunya tersebut dan lingkungan pun menyukainya dan anak akan melakukan perbuatannya berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan.
- 5) Ketegangan emosi yang dimiliki anak dapat menghambat atau mengganggu aktivitas motorik dan mental anak

Seorang anak yang ketakutan menghadapi suatu situasi dapat menghambat anak tersebut untuk melakukan aktivitas misalnya anak menolak bermain finger painting (melukis dengan jari tangan) karena takut akan mengotori bajunya dan dimarahi orang tua. Hambatan emosional (takut dimarahi orang tua) anak menjadi kehilangan keberanian untuk mencobanya dan hilanglah kesempatan pengembangan diri.

e. Jenis emosi

Stewart dalam Ali (2006:1.9) mengutarakan perasaan senang, marah takut dan sedih sebagai *basic emotion* :

- 1) Gembira, setiap berbagai usia mulai dari bayi sampai tua sudah mengenal perasaan menyenangkan, merasakan cinta, kepercayaan

diri, beraktivitas dan menentukan suatu perasaan terlihat dengan ekspresi

- 2) Marah, saat individu dihambat frustrasi karena tidak tercapai yang diinginkan dicerna orang, diganggu, atau dihadapkan pada suatu tuntutan yang berlawanan dengan keinginan
- 3) Takut, perasaan takut merupakan bentuk emosi yang memajukan adanya bahaya, menurut Stewart dalam Ali (2006:1.9) mengatakan bahwa perasaan takut mengembangkan sinyal-sinyal adanya bahaya dan menuntun individu untuk bergerak dan bertindak
- 4) Sedih, Sterwart (at.all 1985) mengungkapkan bahwa ekspresi kesedihan individu biasanya ditandai dengan aksi dan kening mengerut ke atas dan mendalam kelopak mata ditarik ke atas ujung mata ditarik ke bawah serta dagu diangkat pada bibir bagian bawah. Dari keempat emosi dasar ini dapat berkembang menjadi berbagai emosi Reynold dalam Ali Nugraha (2006:1.11) mengklasifikasikan emosi menjadi emosi positif dan negatif yaitu:

Emosi Positif	Emosi Negatif
Rela	Tidak sabar
Lucu	Kebimbangan
Kegembiraan	Rasa marah
Kesenangan	Kecurigaan
Rasa ingin tahu	Rasa cemas
Kebahagiaan	Rasa cemburu

Kesukaan	Rasa bersalah
Rasa cinta	Rasa jengkel
Ketertarikan	Rasa takut
	Depresi
	Kesedihan
	Rasa benci

f. Strategi pengembangan emosi

Salovry dan Mayer dalam Ali (2006:8.4) mengemukakan bahwa terdapat 5 cara yang dapat dilakukan untuk membina emosi yang sehat pada anak yaitu : kemampuan untuk mengenali emosi diri, kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi secara tepat, kemampuan untuk memotivasi diri, kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain.

- 1) Kemampuan untuk mengenali emosi diri, untuk membantu anak mengenali emosinya dapat dilakukan dengan cara mengajarkan anak untuk memahami perasaan yang dialaminya.
- 2) Kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi secara tepat, anak diasiasi untuk berfikir realistis sehingga anak dapat menanggapi suatu kejadian dengan perilaku yang tepat. Anak diajak untuk meredakan emosi marah atau kecewa dengan mengalihkan emosi itu pada kegiatan lain.

- 3) Kemampuan untuk memotivasi diri, pengembangan kemampuan untuk memotivasi diri didorong oleh kemauan anak dalam menyelesaikan masalah guru perlu menanamkan optimisme pada anak sehingga anak tidak mudah putus asa, terbiasa berfikir positif, dan memiliki kecendrungan melihat sisi cerah terhadap suatu situasi
- 4) Kemampuan untuk memahami perasaan orang lain untuk mengembangkan keterampilan anak dapat memahami perasaan orang lain maka upaya pengembangan empati dan kepedulian terhadap orang lain menjadi sangat penting. Guru dapat melatih anak dengan cara mengunjungi panti asuhan, mengajak anak melihat badut atau sirkus yang dapat menimbulkan rasa gembira dan keinginan tertawa
- 5) Kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain, melatih anak untuk bergabung dengan anak yang lain, bermain kelompok dan melakukan kerja sama pengalaman ini akan berarti bagi anak untuk kehidupannya dikemudian hari.

g. Mengasah kecakapan emosi anak

Agar tercapainya kecakapan emosi tinggi anak maka perlu menggugah kecakapan emosi dengan cara :

- 1) Membiasakan anak menentukan perasaan dan tidak cepat menilai orang lain atau situasi
- 2) Membiasakan anak menggunakan rasa ketika mengambil keputusan

- 3) Mengajak anak menggambarkan kekhawatirannya
- 4) Mengajak anak mengatakan kebutuhan emosinya
- 5) Mengajak anak menghormati perasaan orang lain
- 6) Mengajak anak merasakan energinya bukan memarahkan. Bila anak marah, ajaklah untuk bersemangat mencari pemecahan masalahnya
- 7) Mengajak anak menunjukkan empatinya
- 8) Mengajak anak mengelola perasaan dengan baik
- 9) Mengajak anak meningkatkan hubungan dengan orang lain

3. Hakekat Perkembangan Bahasa

a. Pengertian bahasa

Menurut Badudu dalam Nurbiana (2006:1.11) menyatakan bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginannya. Bahasa sebagai suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrase (manasuka) digunakan masyarakat dalam rangka untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Woolfolk dalam Masitoh (2006:217) mengemukakan bahwa anak dapat belajar bahasa melalui instructional conversation yaitu suatu situasi dimana anak belajar melalui interaksi dengan guru dan temannya. Di TK bercakap-cakap dapat dikategorikan sebagai instructional conversation dan juga dalam bermain dengan temannya.

Belajar bahasa bagi anak akan lebih mudah apabila mereka memiliki lingkungan yang baik serta mendapat stimulasi yang tepat.

Santrock dalam Nurbiana, dkk (2006:3.1) menyatakan bahasa adalah suatu sistem simbol untuk berkomunikasi yang meliputi fonologi (unit suara) morfologi (unit arti), sintaksis (tata bahasa), semantik (variasi arti) dan pragmatik (penggunaan bahasa).

Sedangkan menurut Hulit dan Howard dalam Rini (2005:11.3) berpendapat bahasa adalah ekspresi kemampuan manusia yang bersifat innate atau bawaan. Sejak lahir manusia telah dilengkapi dengan kapasitas untuk dapat menggunakan bahasa. Kemampuan menggunakan bahasa bersifat instinktif (naluriah) akan tetapi kapasitasnya pada setiap orang berbeda, tergantung jenis bahasa spesifik apa yang digunakan.

Dari penjelasan pendapat ahli bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol sebagai alat penghubung atau komunikasi, kemampuan ekspresi manusia yang bersifat bawaan untuk berinteraksi dengan orang lain untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan keinginan. Bahasa merupakan modifikasi komunikasi yang meliputi sistem simbol khusus digunakan sekelompok individu untuk mengkomunikasikan berbagai ide dan informasi.

b. Perkembangan bahasa

Perkembangan bahasa sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang dimiliki anak terdiri dari beberapa tahapan sesuai dengan

usia dan karakteristik perkembangan. Perkembangan adalah suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dan dipengaruhi berbagai faktor yang saling berinteraksi seperti biologis, kognitif dan sosio-emosional. Anak usia TK berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak dapat mengungkapkan keinginan, penolakan maupun pendapatnya menggunakan bahasa lisan.

Bahasa lisan sudah dapat digunakan anak sebagai alat komunikasi. Pengalaman dapat digunakan anak sebagai alat komunikasi. Pengalaman dan situasi yang dihadapi juga akan berarti jika anak mampu menggunakan kata untuk menjelaskannya. Anak dapat menggunakan bahasa dengan ungkapan yang lain, misalnya bermain peran, isyarat yang ekspresif dan melalui bentuk seni.

Adapun aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak adalah :

1) Kosakata (morfologi)

Kosakata anak berkembang pesat seiring dengan perkembangan dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya. Kosakata berkenaan dengan pertumbuhan dan produksi arti bahasa.

2) Sintaksis (tata bahasa)

Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh: berbahasa yang didengar dan dilihat anak di lingkungannya. Misalnya “Rini memberi makan kucing” bukan kucing Rini makan memberi.

3) Semantik

Semantik yaitu penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan dan pendapatnya dengan menggunakan kata dan kalimat yang tepat. Misalnya “tidak mau” untuk menyatakan penolakan.

4) Fonem (satuan bunyi terkecil yang membedakan kata)

Anak di TK sudah memiliki kemampuan untuk merangkai bunyi yang didengarnya menjadi satu kata yang mengandung arti, misalnya i, b, u menjadi ibu.

c. Prinsip-prinsip perkembangan bahasa

Sesuai dengan pendapat Vygotsky tentang prinsip Zone of Proximal yaitu zona yang berkaitan dengan perubahan dari potensi yang dimiliki oleh anak menjadi kemampuan aktual (Seefeldt dan Bar Bour dalam Jamaris (2006:31), maka prinsip-prinsip perkembangan bahasa anak usia TK adalah sebagai berikut :

1) Interaksi

Interaksi anak di lingkungan sekitar membantu anak memperluas kosa katanya dan memperoleh contoh-contoh dalam menggunakan kosa kata tersebut secara tepat.

2) Ekspresi

Mengekspresikan kemampuan bahasa. Ekspresi kemampuan bahasa anak dapat disalurkan melalui pemberian kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara tepat.

d. Karakteristik kemampuan bahasa anak usia TK

1) Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 4 tahun

- a) Terjadinya perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak. Ia telah dapat menggunakan kalimat yang baik dan benar.
- b) Telah menguasai 90% dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakannya.
- c) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.

2) Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5 – 6 tahun

- a) Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2500 kosa kata.
- b) Lingkup kosa kata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, baik, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak dan permukaan (halus-kasar).
- c) Anak usia 5 – 6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
- d) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
- e) Percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5 – 6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain serta apa yang dilihatnya.

e. Tujuan berbahasa

Filosofi Whole Language telah banyak mengilhami para ahli perkembangan bahasa anak dalam menciptakan pembelajaran yang bertumpu pada tujuan berbahasa yaitu berkomunikasi dengan baik, dalam bentuk lisan maupun tulisan.

f. Komponen-komponen bahasa

Menurut Bomley dalam Nurbiana (2006:1.19) menyebutkan 4 macam bentuk komponen bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

1) Menyimak

Kemampuan menyimak merupakan kemampuan anak untuk dapat menghayati lingkungan sekitarnya dan mendengar dengan indra pendengarannya. Anak yang berkembag keterampilan menyimaknya akan berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan berbicaranya.

2) Berbicara

Berbicara adalah kegiatan menyampaikan pesan kepada orang lain dengan bahasa lisan. Jadi yang termasuk ragam bahasa lisan adalah menyimak dan berbicara. Pada awalnya perkembangan berbicara anak dimulai dengan menggumam maupun membeo.

Berbicara bukanlah sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan atau mengkomunikasikan pikiran, ide maupun perasaan. Berbicara merupakan suatu keterampilan bahasa yang

berkembang dan dipengaruhi oleh keterampilan menyimak. Berbicara dan menyimak adalah kegiatan komunikasi.

Adapun tujuan berbicara adalah untuk memberitahukan, melaporkan, menghibur dan meyakinkan seseorang. Faktor yang dapat dijadikan ukuran kemampuan berbicara seseorang adalah aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai pilihan kata dan ketepatan sasaran pembicaraan. Aspek non kebahasaan meliputi sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh, mimik yang tepat, kesediaan menghargai pembicaraan orang, kenyaringan suara kelancaran dalam berbicara dan relevansi, penalaran serta penguasaan terhadap topik tertentu.

3) Membaca

Kegiatan berbahasa dalam rangka memahami pesan. Kegiatan membaca merupakan suatu proses menginstruksi arti dimana terdapat interaksi antara tulisan yang dibaca anak dengan pengalaman yang pernah diperolehnya.

4) Menulis

Merupakan salah satu media untuk berkomunikasi, dimana anak dapat menyampaikan makna ide, pikiran dan perasaannya melalui untaian kata-kata yang bermakna. Pada awalnya anak hanya memegang pensil untuk mencoret, namun seiring perkembangannya anak akan mengkonsentrasikan jari-jarinya.

g. Fungsi bahasa

Bahasa digunakan untuk mengeskpresikan keunikan individu. Bromley dalam Nurbiana, dkk (2006:1.21) menyebutkan 5 macam fungsi bahasa yaitu :

- 1) Bahasa menjelaskan keinginan dan kebutuhan individu anak usia dini belajar kata-kata untuk dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan utama mereka.
- 2) Bahasa dapat mengubah dan mengontrol perilaku anak belajar bahwa mereka dapat mempengaruhi lingkungan dan mengarahkan perilaku orang dewasa dengan menggunakan bahasa.
- 3) Bahasa membantu perkembangan kognitif. Secara simbolik bahasa menjelaskan hal yang nyata dan tidak nyata.
- 4) Bahasa membantu pemererat interaksi dengan orang lain. Menjelaskan pikiran, perasaan dan perilaku melalui bahasa.
- 5) Bahasa mengeskpresikan keunikan individu. Mengemukakan pendapat dan perasaan pribadi dengan cara yang berbeda dari orang lain. Hal ini dengan jelas dapat terlihat dari cara anak yang sering kali mengkomunikasikan pengetahuan, pemahaman dan pendapatnya dengan cara mereka yang khas yang merupakan refleksi perkembangan kepribadian anak.

4. Hakekat Metode

a. Pengertian metode

Metode adalah cara menyampaikan ilmu yang tepat sesuai dengan anak usia TK, sehingga menghasilkan pemahaman yang maksimal bagi anak didik. Metode merupakan bagian dari strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan. Tujuan pendidikan yang dikembangkan dari tugas: perkembangan yang harus diselesaikan tidak mungkin dapat dilaksanakan sekaligus, melainkan dijabarkan ke dalam tugas kecil yang dinamakan tujuan kegiatan.

Kegiatan belajar dilakukan dalam beberapa bentuk dengan menggunakan berbagai metode dan kegiatan. Bentuk klasikal sebagai bentuk awal belajar. Selanjutnya kegiatan belajar dilakukan dalam bentuk kelompok atau individual. Kegiatan belajar dan metode merupakan salah satu faktor penentu dalam membantu anak memperoleh pengalaman belajar. Metode kegiatan digunakan bervariasi dan disesuaikan dengan bentuk dan materi belajar serta kebutuhan perkembangan dan belajar anak yang disampaikan melalui tema-tema.

b. Tujuan metode

Sebagai alat untuk mencapai tujuan, tidak selamanya metode berfungsi secara optimal. Dalam memilih suatu metode yang akan digunakan, terlebih dahulu guru memperhatikan faktor yang mendukung metode tersebut seperti karakteristik tujuan kegiatan dan

karakteristik anak yang dibinanya. Faktor yang mendukung metode sesuai dengan karakteristik tujuan untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak dapat menggunakan metode yang menggerakkan anak untuk mengekspresikan perasaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan secara verbal dan tepat.

Selain dari karakteristik tujuan yang telah disebutkan, karakteristik anak juga menentukan pemilihan metode. Pada umumnya anak selalu bergerak mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, senang bereksperimen dan keinginan mengekspresikan diri secara kreatif, mempunyai imajinasi dan senang berbicara.

c. Keterkaitan metode dengan dimensi perkembangan anak

Sesuai dengan tujuan dan program kegiatan, metode yang dipergunakan berkaitan erat dengan dimensi perkembangan anak dengan motorik, kognitif, bahasa, kreativitas, emosi dan sosial.

Menurut Hetherington dan Park dalam Moeslichatoen (2004:20), emosi anak mempunyai berbagai fungsi guna mengkomunikasikan kebutuhan, suasana hati dan perasaan. Melalui ekspresi perasaan, anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial seperti menghormati orang lain memperoleh hubungan dan menjaga hubungan sosial atau menenangkan perasaan. Mengikuti perasaan orang lain, anak bisa menghargai perasaan orang lain, bagaimana orang lain menyatakan perasaannya sehingga menumbuhkan pengertian dan kerja sama.

Dari penjelasan di atas emosi anak sangat berkaitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Orang dewasa dapat membantu saat anak membutuhkan dan mengalami kesulitan dalam mempelajari tata cara hidup bermasyarakat seperti memperbaiki kesalahan dengan meminta maaf, cara berterima kasih terhadap bantuan, cara menghormati guru. Orang dewasa tidak harus mendampingi anak dalam memecahkan masalah, bila dirasakan anak mampu.

d. Metode demonstrasi

1) Pengertian metode demonstrasi

Demonstrasi adalah kegiatan memberi contoh atau memperlihatkan secara langsung dalam melakukan suatu perbuatan atau perilaku. Dalam demonstrasi terkandung unsur perlihatkan, lakukan dan katakan sebagaimana yang dipaparkan Moeslichatoen dalam Ali (2006:8.19).

Pembelajaran emosi dilakukan dengan cara mendemonstrasikan atau mengeskpresikan perasaan. Demonstrasi dapat dilakukan melalui kegiatan bercakap-cakap terlebih dahulu. Selain itu bermain pantomim, mengucapkan sajak juga dapat dilakukan sebagai permainan untuk mendemonstrasikan emosi anak. Dapat pula meminta anak untuk mendemonstrasikan berbagai ekspresi emosi secara langsung.

2) Manfaat metode demonstrasi

Manfaat metode demonstrasi yaitu :

- a) Memberikan ilustrasi dalam menjelaskan informasi kepada anak.
- b) Peristiwa berlangsung lebih menarik. Media gambar dapat menjadi media ilustrasi yang digunakan kegiatan menggunakan media demonstrasi yang pada dasarnya mengandung kegiatan menunjuk mengerjakan, menjelaskan yang dilakukan secara terpadu.
- c) Dapat menjelaskan mengapa sesuatu hal itu terjadi, berarti kita memberikan kesempatan pada anak untuk berfikir secara kritis, menggunakan kemampuan menalar untuk mengintegrasikan apa yang sedang diamatinya.

3) Tujuan metode demonstrasi

Peniruan terhadap model yang dapat dilakukan agar anak dapat meniru contoh perbuatan yang didemonstrasikan guru. Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan oleh guru yaitu:

- a) Apa yang ditunjukkan, dilakukan guru harus dapat diamati secara jelas oleh anak.
- b) Dalam memberi penjelasan suara guru harus dapat didengar dengan jelas.
- c) Demonstrasi itu harus diikuti kegiatan anak untuk menirukan apa yang telah ditunjukkan dan dilakukan guru.

5. Hakekat Sajak

a. Pengertian sajak

Menurut Scalinger dalam Atmazaki (2008:8) menyatakan bahwa puisi haruslah dituliskan di dalam sajak, sajak adalah bagian dasar dari puisi karena puisi adalah tiruan dalam sajak.

Sedangkan Samuel Coleridge dalam Atmazaki (2008:8) menyatakan bahwa sajak ialah sejenis karangan yang berlawanan dengan karya sains. Sajak memberikan kesenangan langsung "*immediate pleasure*"

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sajak adalah jenis karya sastra memusat dan memadatkan persoalan, mengurai dan memaparkan. Namun demikian setiap sajak adalah juga puisi karena sajak diciptakan justru untuk menampung pengalaman puitik atau untuk menyampaikan puisi.

b. Ciri-ciri sajak

Menurut Atmazaki (2008:10) mengatakan bahwa ciri-ciri sajak adalah :

- 1) Unsur formal sajak yaitu bahwa yang tersusun dalam baris dan bait, sedangkan unsur non formalnya irama. Secara formal sajak tersusun dalam baris yang membentuk bait. Akan tetapi ada sajak yang tidak memperlihatkan ciri-ciri formal itu, kehadiran sajak ditentukan oleh irama yang ditemukan dalam bacaan.

- 2) Tidak bercerita yaitu sajak tidak merupakan suatu deretan peristiwa tidak bercerita. Sajak pertama adalah sebuah monolog seorang aku. lirik . Sebagai monolog kekuatan sajak terletak pada kekuatan ekspresinya. Daya ekspresi sastra terletak pada ide yang sama, pegucapan sajak lebih pendek.
- 3) Ritmis, keterikatan kata dalam sajak lebih cenderung kepada struktur vitmik sebuah baris oleh sebab itu unsur dasar sebuah sajak adalah baris terutama untuk sajak yang mengutamakan unsur formal tidak pula kata melainkan nama yang muncul manakala sajak dibacakan.
- 4) Konotasi, bahasa dalam sajak cenderung kepada makna konotatif hal ini adalah ciri yang sangat dominan dalam sajakl ketidak langsung ucapan adalah darah daging sebuah sajak sebuah sajak ketidak langsung menurut Riffeterre dalam Atmazaki (2008:15) disebabkan oleh penggantian arti penyimpangan arti atau penciptaan arti oleh karena itu banyak sekali ditemukan didalam sajak bahasa kiasan, kegandaan arti, dan tipografi atau pengorganisasian ruang dengan corak yang beraneka ragam, ketiga unsur itulah yang membuat sajak lebih padat dan memusat
- 5) Resepsi pembaca, pada akhirnya sebuah karya sastra disebut sajak adalah karena pembaca membacanya sebagai sebuah sajak setiap pembaca mempunyai kesiapan dan harapan terhadap setiap jenis teks yang dibacanya agar teks itu memberikan sesuatu

sebagaimana diharapkannya. Apabila seseorang membaca sebuah teks dan sewaktu membaca ia mempersiapkan mental dan harapannya untuk menerima. Teks itu sebagaimana dipunyai sebuah sajak maka teks itu adalah sajak.

c. Susunan sajak

1) Keindahan dan kepuhitan

Sajak adalah karya sastra yang sangat puitis, puitis identik dengan keindahan. Kepuitisan sangat berkaitan dengan perasaan, pengetahuan dan pengalaman seseorang.

Menurut Pradopo dalam Atmazaki (2008:19) mengatakan sesuatu disebut puitis apabila sesuatu tersebut membangkitkan perasaan, menarik perhatian menimbulkan tanggapan yang jelas dan dapat pula menimbulkan keharuan.

2) Susunan

Sebuah karya sastra adalah sebuah dunia imajinasi, setiap sajak terdiri dari unsur-unsur yang membentuk sebuah struktur. Oleh karena sajak menggunakan bahasa sebagai mediumnya maka struktur sajak mengikuti struktur bahasa.

Menurut Boulton dalam Atmazaki (2008:28)

Unsur yang membangun sajak ada dua: unsur fisik dan unsur mental. Unsur fisik adalah segala unsur yang kelihatan kalau sajak atau yang didengarkan kalau sajak dibacakan ke dalam unsur fisik tercakup baris, tripografi dan bunyi yang tersusun dalam bentuk kata. Unsur mental adalah aspek sajak yang tidak kelihatan atau kedengaran tetapi adalah

ditimbulkan oleh unsur fisik kedalam unsur mental itu tercakup arti atau makna, tema, asosiasi, citra dan emosi.

Dari pendapat ahli tersebut peneliti menyimpulkan bahwa unsur sajak terdiri dari unsur fisik yaitu segala unsur yang kelihatan ketika sajak dituliskan sedangkan unsur mental mencakup makna, tema, asosiasi, cinta dan emosi.

d. Mengembangkan emosi anak melalui pengucapan sajak

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengucapan sajak:

1) Lafal

Lafal (artikulasi) berkaitan dengan pengucapan kata-kata, pengucapan kata-kata harus tepat dan dijaga kemurniannya, artikulasi atau cara pengucapan erat kaitannya dengan intonasi atau lagu kalimat.

2) Intonasi

Intonasi berkaitan dengan ketepatan dalam menentukan keras lemahnya pengucapan suatu kata. intonasi dan artikulasi sangat berkaitan dengan irama, irama adalah totalitas dari tinggi rendah, keras lembut dan panjang pendek suara.

Informasi dalam pengucapan puisi sebagai berikut :

- a) Intonasi dinamik, yaitu tekanan pada kata-kata yang dianggap penting

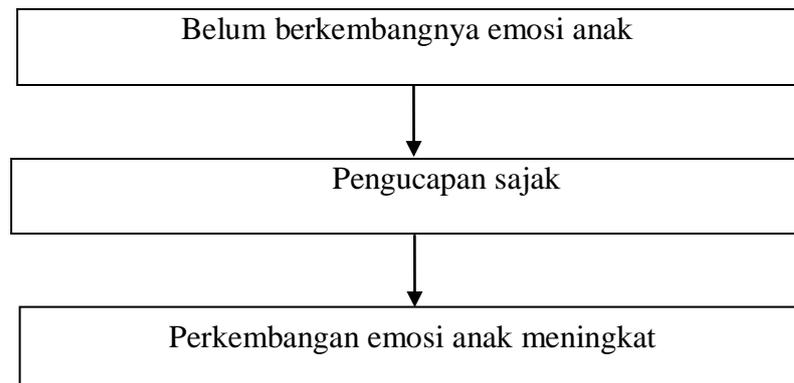
- b) Intonasi nada, yaitu tekanan tinggi rendahnya suara, suara tinggi menggambarkan keriang, marah, takjub, dan lain sebagainya.
- c) Intonasi tempo, yaitu cepat lambat pengucapan suku kata atau tempo.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang sudah dilakukan tentang mengembangkan kecerdasan emosional anak melalui out bound yang diteliti oleh Nurhazizah (2011) tentang mengembangkan kecerdasan emosional anak melalui kegiatan *out bound* sedangkan penelitian tentang meningkatkan perkembangan emosi anak melalui pengucapan sajak, maka penelitian tentang mengembangkan kecerdasan emosional anak melalui kegiatan *out bound* menjadi masukan penelitian bagi peneliti.

C. Kerangka Konseptual

Pengucapan sajak merupakan salah satu teknik yang tepat yang untuk meningkatkan perkembangan emosi anak. karena dalam pengucapan sajak anak akan mengelola emosinya dan mengekspresikan melalui intonasi, mimik, gerak, dapat mengekspresikan emosi senang, marah, takjub, sedih takut dan lain-lain melalui pengaturan intonasi suara, dengan pengucapan sajak dapat meningkatkan perkembangan emosi anak.



Bagan 1
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Tindakan

Kegiatan pengucapan sajak dapat meningkatkan perkembangan emosi anak.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi yang telah dilakukan selama penelitian, maka dapat disimpulkan :

1. Melalui pengucapan sajak di TK Al-Ikhlas Batusangkar telah berhasil meningkatkan perkembangan emosi anak.
2. Penerapan strategi pembelajaran melalui pengucapan sajak dapat membentuk anak didik dalam mengekspresikan emosi secara positif.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang menyenangkan dengan menggunakan alat peraga langsung ataupun tidak langsung dalam pengucapan sajak dapat memberikan peningkatan nilai anak dalam belajar.
4. Strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan emosi anak melalui sajak dapat menumbuhkan keberanian anak dan rasa percaya diri anak.

B. Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Taman Kanak-kanak Al-Ikhlas Batusangkar, maka kesimpulan yang ditarik mempunyai implikasi dalam bidang pendidikan dan juga penelitian. Selanjutnya sehubungan dengan hal tersebut, maka implikasinya adalah:

1. Hasil penelitian menyatakan bahwa kegiatan pengucapan sajak dapat meningkatkan perkembangan emosi anak.
2. Perkembangan emosi anak melalui pengucapan sajak sangat mempengaruhi perkembangan lain, yaitu perkembangan bahasa, kognitif, motorik dan nilai agama dan moral.
3. Kegiatan pengucapan sajak dapat menumbuhkan keberanian anak untuk mengekspresikan perasaannya.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini diajukan saran-saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian tindakan kelas pada masa yang akan datang.

1. Disarankan kepada guru untuk dapat mencoba penerapan strategi pembelajaran melalui sajak sebagai sarana mempermudah anak dalam memunculkan emosi.
2. Hendaknya guru mampu menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, supaya anak tidak jenuh dalam belajar serta tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.
3. Bagi peneliti lain diharapkan dapat melakukan mengungkapkan lebih jauh tentang perkembangan emosi anak melalui metode dan media yang lain.
4. Bagi anak diharapkan agar dapat mengikuti pelajaran dengan aktif, kreatif sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

5. Disarankan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan sumber bagi pihak-pihak terkait dalam pengembangan pendidikan di TK di antaranya Dinas Pendidikan dan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. 2008. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Aqib, Zainab. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Rama Widia
- Arikunto, Suharsini. 1996. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsini, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Atmazaki. 2008. *Analisis Sajak*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Dhieni, Nurbiana, dkk. 2006. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hildayani, Rini, dkk. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hasan, Maimunah. 2009. *PAUD*. Yogyakarta
- Jamaris, Martini. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak*. Jakarta: PT. Grasiondo
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD
- _____, 2010. *Pedoman Penilaian Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD
- Masitoh dan Heny Djoehaeri dan Ocih Setiasih. 2006. *Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Moeslichatoen, R. 2004. *Metode Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Nugraha, Ali, dkk. 2006. *Perkembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Rachman, Eileen. 2005. *Mengoptimalkan Kecerdasan Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
- Shaleh, Rahman Abdul. 2009. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana